

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemudahan akses informasi dan perkembangan ekonomi yang lebih baik mendorong masyarakat untuk mengalokasikan kelebihan dana yang mereka miliki untuk investasi dengan harapan dapat memperoleh *return* yang lebih menguntungkan. Menurut Tandelilin (2010) investasi adalah komitmen atas sejumlah dana lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Dewasa ini masyarakat di tawarkan dengan berbagai kemudahan akses dalam berinvestasi. Sehingga muncul berbagai sarana investasi selain yang ada pada bank (deposito), salah satunya adalah pasar modal yang memperdagangkan instrumen surat berharga seperti obligasi, saham, warran, *Exchange Traded Fund* (ETF), kontrak berjangka dan reksadana. Dengan adanya berbagai macam pilihan investasi ini para pemodal dapat menyesuaikan preferensi resiko dan membuat diversifikasi investasi untuk memperoleh kinerja portofolio yang optimal.

Pasar modal sendiri adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun (Tandelilin, 2010). Selain itu, pasar modal merupakan salah satu indikator dalam menentukan kondisi perekonomian suatu negara. Semakin tinggi peran pasar modal dalam perekonomian semakin mudah pula pasar mengalami perubahan terhadap setiap informasi yang ada. Dalam investasi saham, apabila pelaku pasar modal dalam menentukan harga saham selalu berdasarkan pada informasi yang relevan, maka

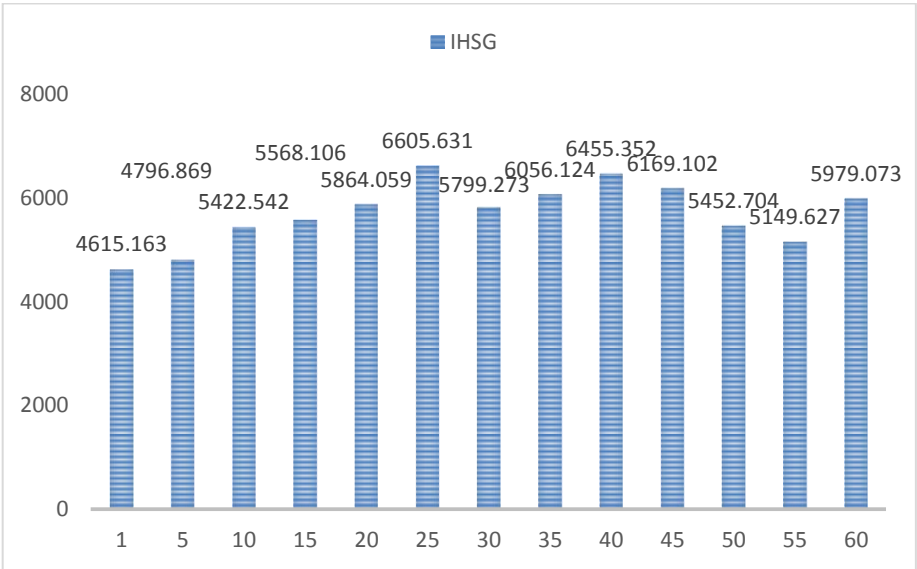
pasar modal dapat dikatakan pasar modal yang efisien. Kondisi ini, mengakibatkan harga saham mengalami perubahan yang cepat menyesuaikan dengan perubahan informasi yang muncul sehingga pergerakan harga saham bisa bersifat acak dan tidak dapat diprediksi karena adanya perubahan informasi tersebut (Utami, 2018).

Salah satu indikator utama yang mencerminkan kinerja pasar modal di Indonesia saat sedang mengalami peningkatan (*bullish*) atau sedang mengalami penurunan (*bearish*) adalah indeks harga saham gabungan (Wijaya & Agustin, 2015). Indeks harga saham gabungan adalah indeks yang mengukur nilai semua sekuritas yang melantai di bursa efek Indonesia. Pergerakan IHSG tidak selalu mengalami kenaikan namun berfluktuasi diakibatkan oleh berbagai sentimen baik dari dalam negeri dan luar negeri. Sehingga banyak pelaku pasar yang mencermati kinerja IHSG sebelum mengambil posisi untuk membeli, menjual atau menahan sahamnya. Selain itu IHSG juga digunakan sebagai tolok ukur (*benchmark*) bagi para manajer investasi dalam menentukan kinerja produknya. Pergerakan IHSG selama periode pengamatan 60 bulan mulai 2016 – 2020, tersaji pada Grafik 1.1.

Dari Grafik 1.1 terlihat dalam beberapa tahun belakangan IHSG mengalami perubahan yang dibarengi dengan kekhawatiran para pelaku pasar atas berbagai isu global seperti perang dagang antara AS dan Tiongkok, Brexit dan persebaran Covid-19 ke seluruh penjuru dunia. Harga terendah IHSG berada pada Rp 4.615,163 di bulan Januari 2016 dan terus mengalami kenaikan hingga mencapai puncak tertingginya Rp 6.605,631 di Januari 2018. Setelah mencapai titik

tertinggi IHSG cenderung bergerak *sideways* dan mengalami penurunan setelah memasuki awal 2020 yang dibarengi dengan kekhawatiran pelaku pasar terhadap persebaran virus Covid-19 hingga menyentuh harga Rp 5.149,627 dan kemudian berhasil *rebound* serta menutup perdagangan di akhir tahun 2020 dengan harga Rp 5.979,073.

Grafik 1.1
Indeks Harga Saham Gabungan 2016-2020 (Poin)



Sumber: IDX diolah

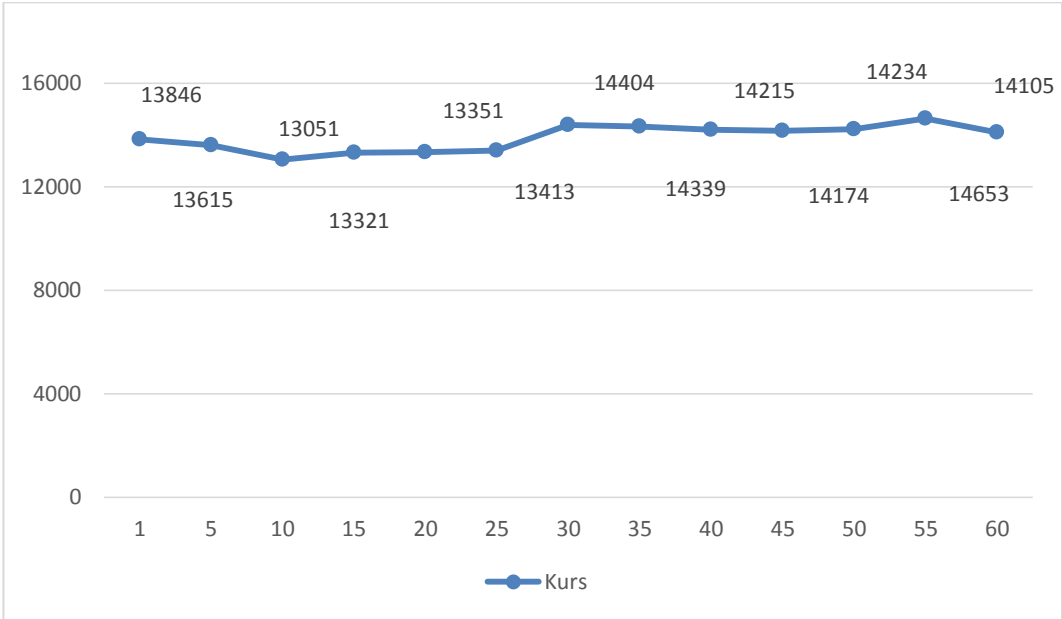
Pasar modal Indonesia merupakan pasar modal yang sedang berkembang (*emerging market*) dengan karakteristik mudah mengalami perubahan akibat kondisi ekonomi global. Isu perekonomian global dapat membuat variabel makroekonomi di dalam negeri mengalami fluktuasi yang kemudian berimbas terhadap kinerja pasar modal dengan turunnya nilai IHSG (Sudirman, 2015). Secara garis besar faktor yang mempengaruhi pergerakan IHSG dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor makroekonomi (*uncontrollable*) terkait fundamental makroekonomi suatu negara dan faktor mikroekonomi (*controllable*) yang

berkaitan dengan kinerja keuangan emiten penerbit sekuritas tersebut (Suharno & Indarti, 2014).

Mankiw (2007) mengemukakan bahwa kurs (*exchange rate*) antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Pada saat nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS mengalami pelemahan, maka harga barang impor akan mengalami kenaikan. Emiten – emiten yang menggunakan bahan baku impor dalam proses produksinya akan mengalami kenaikan biaya produksi dan laba yang diperoleh menjadi lebih sedikit. Hal ini akan menurunkan minat investor dan akan mempengaruhi pergerakan IHSG (Husnul et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Husnul (2017) dan Ahuja (2012) menyatakan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS berpengaruh secara negatif signifikan terhadap IHSG. Hal ini diperkuat oleh hasil studi dari Gumilang (2014) yang menunjukkan pengaruh negatif signifikan kurs terhadap harga saham di bursa efek Indonesia. Menurutnya terdepresiasi rupiah dan kondisi Dollar AS yang terapresiasi akan berdampak pada perusahaan yang memiliki hutang dalam bentuk dollar karena akan mengalami kerugian selisih kurs. Sehingga hal ini akan berdampak terhadap keuangan perusahaan yang menyebabkan turunnya laba perusahaan dan memicu reaksi jual oleh investor. Sementara dalam penelitian yang dilakukan Suharno dan Indarti (2014) menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS selama periode pengamatan 60 bulan mulai 2016 – 2020, tersaji pada Grafik 1.2

Grafik 1.2
Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS 2016 – 2020 (Rp)



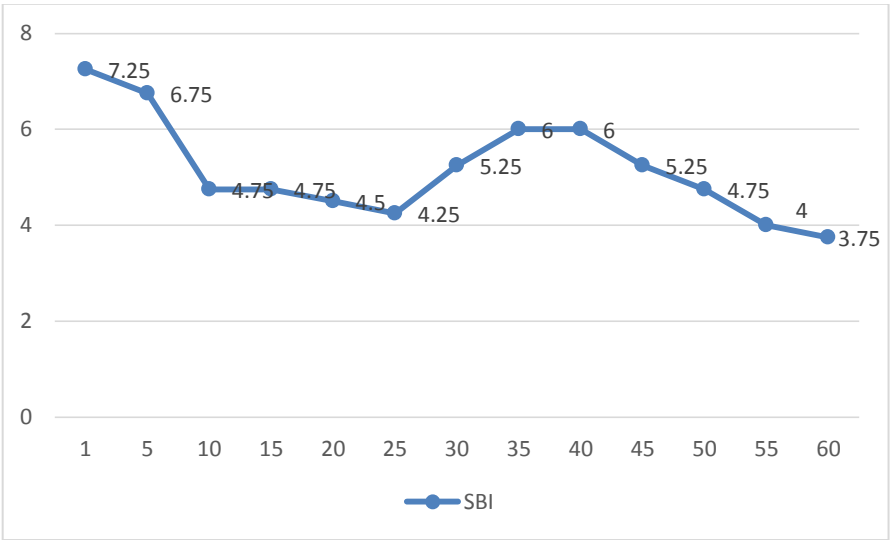
Sumber: JISDOR BI

Grafik 1.2 menunjukkan bahwa pergerakan nilai tukar rupiah relatif stabil berada pada kisaran Rp13.000 – Rp15.000/Dollar AS. Kondisi ini terbentuk melalui mekanisme pasar atas penawaran dan permintaan valuta asing. Selain itu, stabilitas nilai tukar rupiah tidak lepas dari peran serta pemerintah melalui Bank Indonesia selaku otoritas moneter dalam menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dengan melakukan intervensi pasar.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi laju pergerakan IHSG adalah suku bunga sertifikat Bank Indonesia (SBI). Naiknya tingkat suku bunga akan berdampak negatif terhadap harga saham. Sebab hubungan antara harga saham dengan tingkat suku bunga adalah berbanding terbalik. Tingkat suku bunga yang tinggi membuat para pelaku pasar lebih memilih mengalokasikan dananya dalam bentuk deposito atau SBI sehingga harga saham akan tersaingi (Gujarati, 2006).

Menurut Hismendi (2013) kenaikan tingkat suku bunga SBI dapat meningkatkan beban perusahaan (emiten) untuk memenuhi kewajiban/utang kepada bank sehingga menurunkan laba perusahaan dan akhirnya harga saham pun turun. Kenaikan suku bunga SBI juga potensial mendorong investor mengalihkan dananya ke pasar uang (tabungan) maupun deposito. Dalam penelitiannya tersebut juga dinyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan. Penelitian yang sama dilakukan oleh Witjaksono (2010) menunjukkan bahwa SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Sementara hasil berbeda dari kajian Syarif & Asandimitra (2015) menyatakan bahwa suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Perkembangan tingkat suku bunga SBI selama periode pengamatan 60 bulan mulai 2016 – 2020, ditampilkan pada Grafik 1.3

Grafik 1.3
Suku Bunga SBI 2016 -2020 (%)



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.3 menunjukkan tren penurunan tingkat suku bunga SBI dari titik tertingginya di Januari 2016 sebesar 7,5% hingga turun menjadi 4,25% di Januari

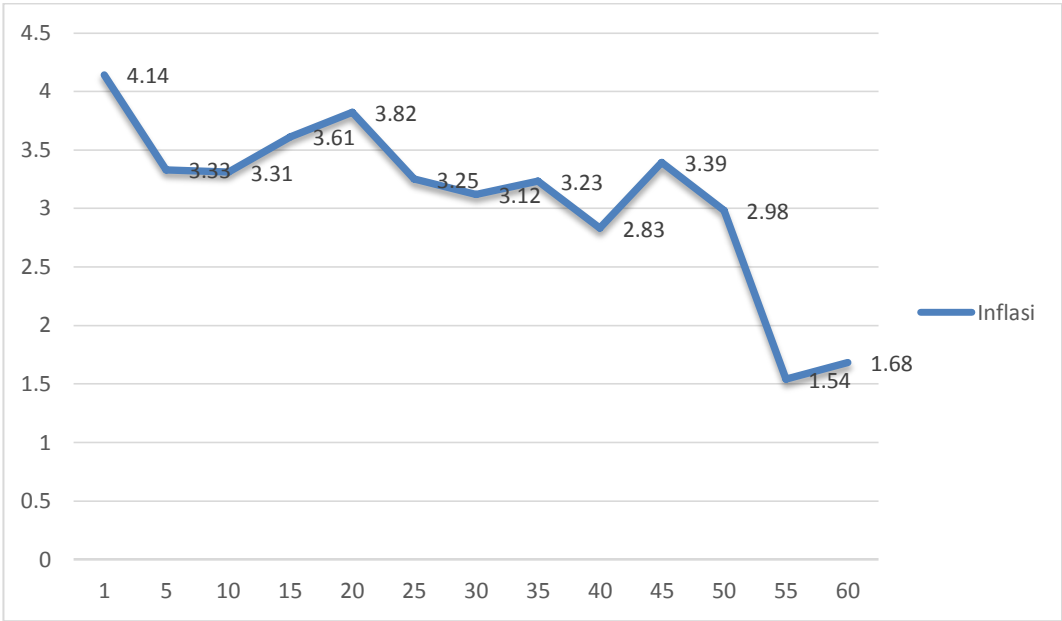
2018. Meskipun sempat mengalami kenaikan tingkat suku bunga pada pertengahan tahun 2018 hingga awal tahun 2019. Namun suku bunga SBI terus mengalami penurunan hingga titik terendahnya bulan Desember 2020 sebesar 3,75%. Penurun tingkat suku bunga SBI dilakukan oleh BI untuk menyesuaikan dengan kondisi inflasi saat itu. Selain itu, dalam menentukan besaran tingkat suku bunga Bank Indonesia selalu memperhatikan kebijakan yang dikeluarkan oleh *Federal Reserve* untuk menjaga supaya tidak terjadi *capital outflow* yang akan berdampak pada pasar keuangan Indonesia.

Variabel makroekonomi lain yang dapat mempengaruhi pergerakan IHSG adalah Inflasi. Menurut Mishkin (2009) inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus yang mempengaruhi individu, pengusaha dan pemerintah. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga- harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (Dalimunthe, 2015).

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Prasetyanto (2017) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Inflasi yang tinggi menyebabkan naiknya harga barang – barang sehingga mengurangi tingkat konsumsi masyarakat. Hal ini berdampak pada melonjaknya biaya modal sehingga perusahaan akan mengalami persaingan investasi. Sementara hasil penelitian dari Dewi dan Artini, (2016) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil serupa juga didapat dari

penelitian Nainggolan et al (2017) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini disebabkan inflasi dengan laju pertumbuhan yang lamban dan berada di bawah 10% tidak mengakibatkan peningkatan biaya produksi yang signifikan. Perkembangan inflasi selama periode pengamatan 60 bulan mulai 2016 – 2020, terlihat pada Grafik 1.4

Grafik 1.4
Inflasi Bulanan Periode 2016 -2020 (%)



Sumber: Badan Pusat Statistik

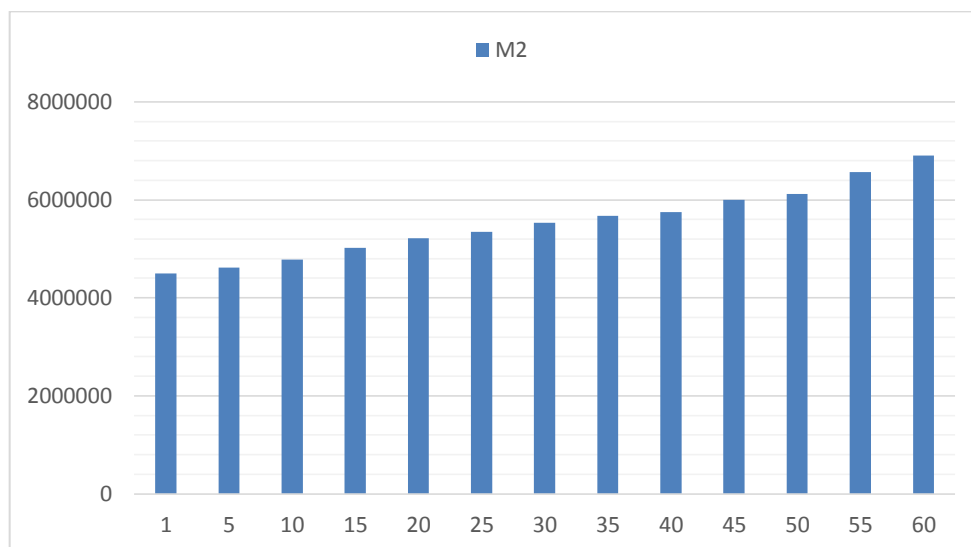
Grafik 1.4 menunjukkan di awal tahun 2016 inflasi bulanan di Indonesia sempat menyentuh 4,14% secara bulanan. Namun inflasi terus mengalami penurunan dan bergerak stabil pada rentang 3% hingga akhir tahun 2019. Pada tahun 2020 inflasi mengalami penurunan cukup besar hingga menyentuh 1,54%. Inflasi yang rendah tahun 2020 di dorong oleh persebaran virus Covid-19 dan masyarakat cenderung untuk menahan konsumsinya selama pandemi yang mengakibatkan daya beli masyarakat mengalami penurunan.

Variabel makroekonomi keempat yang dapat mempengaruhi IHSG yaitu jumlah uang beredar (M2). Jumlah uang beredar mencerminkan kondisi atau banyaknya uang yang beredar di masyarakat. Kenaikan jumlah uang beredar dibarengi dengan penurunan tingkat bunga sehingga harga saham akan naik dan IHSG akan menguat, begitu juga sebaliknya saat jumlah uang beredar menurun akan dibarengi dengan kenaikan tingkat suku bunga sehingga harga saham turun saat banyak harga saham turun maka IHSG akan melemah (Samsul, 2006).

Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmara & Suarjaya (2018) menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Penelitian yang dilakukan oleh Otorima & Kesuma (2016) menyanggah pendapat sebelumnya dan menunjukkan jumlah uang beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Sedangkan pendapat yang bertentangan dengan teori dikemukakan oleh Kusuma & Badjra (2016) dalam risetnya yang menunjukkan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham. Perkembangan Jumlah Uang Beredar selama periode pengamatan 60 bulan mulai 2016 – 2020, ditampilkan pada Grafik 1.5.

Grafik 1.5 menunjukkan pola pertumbuhan Jumlah Uang Beredar yang bergerak naik secara perlahan dan terus – menerus setiap bulannya. Pertumbuhan uang beredar tersebut selalu diawasi dan dikontrol oleh Bank Indonesia selaku pemegang otoritas moneter dengan menggunakan berbagai instrumen kebijakan moneter. Pada masa akhir pengamatan jumlah uang beredar sudah mencapai 6468 triliun rupiah.

Grafik 1.5
Jumlah Uang Beredar Periode 2016 – 2020 (Miliar Rupiah)



Sumber: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

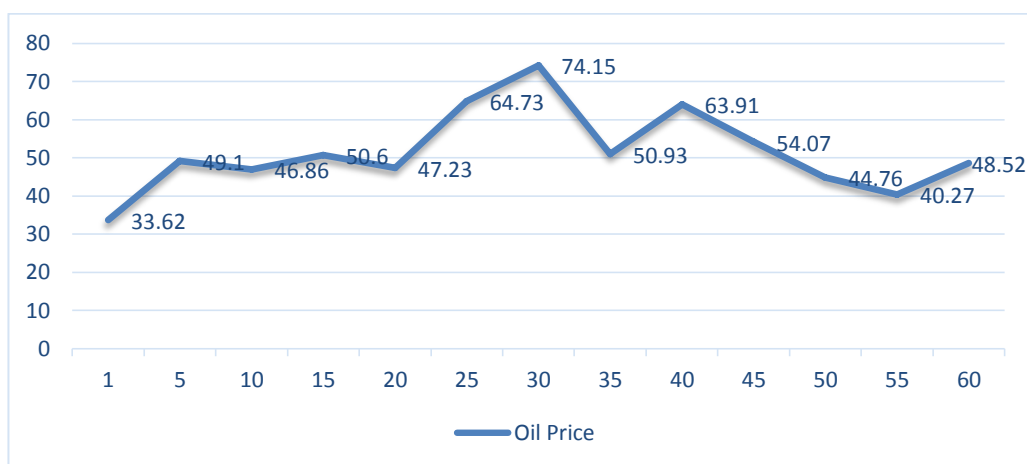
Selain faktor makroekonomi ada faktor lain yang dapat mempengaruhi pergerakan pasar saham. Menurut Blanchard (2006) faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan saham antara lain keadaan ekonomi global, tingkat harga energi dunia, kestabilan politik suatu negara, dll. Tingkat harga energi dunia memegang peranan yang sangat penting bagi perekonomian dan pasar modal Indonesia dikarenakan tingginya kebutuhan konsumsi energi di Indonesia dan banyaknya perusahaan tambang, transportasi serta properti yang melantai di bursa efek Indonesia dalam kegiatan usahanya menggunakan minyak bumi sebagai pasokan energi.

Menurut Wang et al., (2010) dampak perubahan harga minyak dunia akan berbeda bagi negara pengekspor minyak dan pengimpor minyak, karena bagi negara pengekspor minyak kenaikan harga minyak dunia menunjukkan adanya pemindahan kesejahteraan dari negara pengimpor minyak ke negara pengekspor

minyak. Sebaliknya, yang terjadi bagi negara pengimpor minyak. Hal ini menunjukkan bahwa harga minyak dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara maka harga minyak merupakan salah satu cermin perubahan kondisi perekonomian dan perubahan pasar saham.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prastyo & Setiartiti (2018) menunjukkan bahwa perubahan harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap indeks harga saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh Miyanti & Wiagustini (2018) memberikan hasil bahwa harga minyak dunia berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan indeks harga saham. Sedangkan dalam kajian yang dipublikasikan oleh Raraga (2012) menunjukkan perubahan harga minyak dunia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan IHSG. Hasil kajian serupa yang dilakukan oleh Kaligis & Soejono (2020) menunjukkan bahwa perubahan harga minyak tidak mempengaruhi perubahan indeks harga saham. Perkembangan harga minyak dunia selama periode pengamatan 60 bulan mulai 2016 – 2020, ditampilkan pada Grafik 1.6.

Grafik 1.6
Harga Minyak Dunia WTI Periode 2016 – 2020 (USD/BAREL)



Sumber: Nasdaq.com

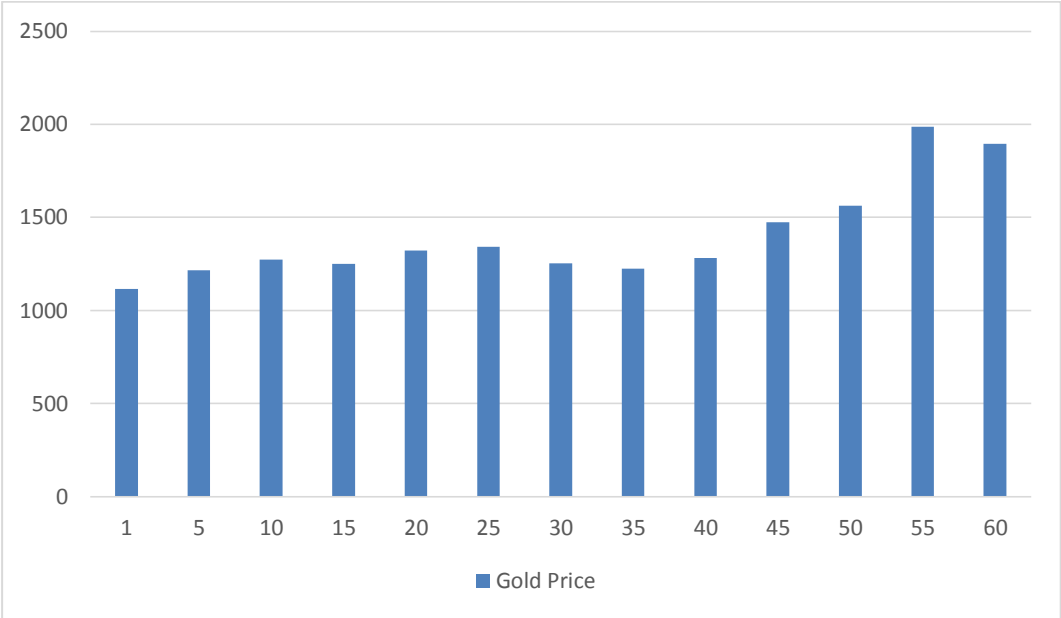
Grafik 1.6 memperlihatkan selama masa pengamatan menunjukkan bahwa pergerakan harga minyak dunia bergerak cukup berfluktuasi. Harga minyak mentah dunia (WTI) bergerak mengalami penguatan hingga menyentuh titik tertingginya di harga \$74,15/barel diakibatkan karena adanya sanksi baru terhadap Venezuela dan kekhawatiran akan menyusutnya persediaan minyak mentah AS serta memicu kekhawatiran akan adanya pengetatan pasokan minyak dunia. Selain itu ketidaksepakatan antara Rusia dan Arab Saudi mengenai jumlah produksi minyak mentah harian yang menyebabkan terjadinya perang tarif harga minyak sehingga berdampak pada turunnya harga minyak mentah dunia di awal tahun 2020.

Selain itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi investor dalam berinvestasi seperti variabel makroekonomi, fluktuasi pasar saham dan komoditas termasuk harga minyak. Investor akan memikirkan untuk memilih investasi yang memiliki tingkat risiko yang lebih kecil. Salah satu bentuk investasi tersebut adalah investasi pada produk emas yang dianggap dapat mempertahankan nilainya dengan baik dan juga dapat digunakan untuk melakukan lindung nilai (*hedging*) terhadap inflasi (Wang et al., 2010). Pada dasarnya emas adalah aset yang mudah untuk diperjual-belikan, selalu mengalami peningkatan dan diterima oleh semua orang karena resiko yang ditimbulkan sangat rendah.

Banyak penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti terkait emas sebagai instrumen investasi lindung nilai dan hubungannya dengan pasar modal. Misalnya, Witjaksono (2010) menemukan bahwa emas berpengaruh positif signifikan terhadap pergerakan harga saham di karenakan adanya diversifikasi investasi untuk mengurangi resiko sehingga akan mendorong pergerakan indeks

harga saham. Penelitian yang sama mengenai pengaruh harga emas dunia terhadap pergerakan IHSG yang dilakukan oleh Handiani (2014) menunjukkan bahwa emas memiliki pengaruh positif terhadap pergerakan IHSG. Sedangkan berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Raraga (2012) menunjukkan hasil yang berbeda dimana harga emas dunia tidak mempengaruhi pergerakan IHSG. Pergerakan harga emas dunia selama periode pengamatan 60 bulan mulai 2016 – 2020, tersaji pada Grafik 1.7

Grafik 1.7
Harga Emas Dunia Periode 2016 – 2020 (USD/Ounce)



Sumber: Nasdaq.com

Grafik 1.7 memperlihatkan bahwa harga emas dunia secara tren jangka panjang mengalami kenaikan namun dalam tren jangka pendeknya harga emas dunia selalu mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 emas menjadi primadona dalam investasi karena saat pasar keuangan berguguran harga emas dunia melonjak naik hingga menyentuh *All Time High* harganya sepanjang sejarah di

bulan Agustus 2020 pada harga \$2000 yang di dorong oleh sentimen munculnya gelombang kedua Covid-19 yang melanda sebagian besar negara – negara di Eropa dan wacana *lockdown* di beberapa negara seperti Perancis dan Jerman.

Dari latar belakang diatas dapat diketahui bahwa pasar modal Indonesia adalah pasar modal yang termasuk kedalam kategori pasar modal sedang berkembang (*emerging market*). Dalam fase ini karakteristik pasar modal Indonesia sangat berbeda dengan pasar modal di negara maju karena sangat sensitif terhadap berbagai fenomena dari dalam dan luar negeri. Oleh karena itu penelitian ini berusaha untuk menguji pengaruh variabel kurs, inflasi, SBI, JUB, harga emas dunia dan harga minyak dunia sebagai variabel independen yang akan diuji pada variabel dependen yaitu indeks harga saham gabungan (IHSG) di bursa efek Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Globalisasi dan keterbukaan akses informasi mendorong keterhubungan pasar modal dan jaringan perekonomian global. Hal ini membuat pasar modal sensitif terhadap setiap perubahan yang ada baik oleh kondisi perekonomian global dan nasional. Sehingga ada banyak faktor yang harus diperhatikan oleh para investor sebelum berinvestasi. Dari latar belakang masalah diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pasar modal antara lain nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, tingkat suku bunga SBI, inflasi, jumlah uang beredar (M2), harga minyak dunia dan harga emas dunia. Selain itu berdasarkan pada penelitian terhadulu terdapat kesenjangan mengenai perbedaan arah variabel dan pengaruhnya terhadap IHSG.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa masalah penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap IHSG di BEI?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap IHSG di BEI?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap IHSG di BEI?
4. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar (M2) terhadap IHSG di BEI?
5. Bagaimana pengaruh harga minyak dunia terhadap IHSG di BEI?
6. Bagaimana pengaruh harga emas dunia terhadap IHSG di BEI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap IHSG di BEI?
2. Menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap IHSG di BEI?
3. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap IHSG di BEI?
4. Menganalisis pengaruh jumlah uang beredar (M2) terhadap IHSG di BEI?
5. Menganalisis pengaruh harga minyak dunia terhadap IHSG di BEI?
6. Menganalisis pengaruh harga emas dunia terhadap IHSG di BEI?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sbagai berikut:

1. Memberikan panduan bagi masyarakat awam yang tertarik untuk berinvestasi di pasar modal.

2. Memberikan sumbangan bagi pihak investor maupun pihak moneter dalam penetapan kebijakan dan keputusan berinvestasi
3. Bagi akademisi dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang.
4. Dapat menjadi sumber referensi bagi pihak-pihak terkait.

E. Metode Penelitian

E.1. Alat dan Metode Analisis

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya pengaruh dari variabel nilai tukar rupiah (KURS), tingkat suku bunga (SBI), inflasi (INF), jumlah uang beredar (JUB), harga emas dunia (OP) dan harga minyak dunia (GP) terhadap IHSG dengan metode kuantitatif menggunakan analisis regresi linier berganda dengan pendekatan penyesuaian parsial (*Partial Adjustment Model*) menggunakan perangkat lunak Eviews. Model ekonometrika yang digunakan merupakan modifikasi penelitian Soebagiyo & Prasetyowati (2003) seperti pada persamaan (1.1)

$$\text{IHSG}_t = \alpha_0 + \alpha_1 \text{SBI}_t + \alpha_2 \text{KURS}_t + \alpha_3 \text{INF}_t + \alpha_4 \text{JUB}_t + \alpha_5 \text{GP}_t + \alpha_6 \text{OP}_t + \lambda \text{IHSG}_{t-1} + u_t \quad (1.1)$$

Di mana:

IHSG	= Indeks Harga Saham Gabungan (Poin)
KURS	= Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (Rupiah)
SBI	= Tingkat suku bunga SBI (Persen)
INF	= Inflasi (Persen)
JUB	= Jumlah uang beredar (Milyar Rupiah)
GP	= Harga emas dunia (USD/Ounce)
OP	= Harga minyak dunia (USD/Barel)
IHSG_{t-1}	= Indeks Harga Saham Gabungan Sebelumnya (Poin)
λ	= $(1 - \delta)$; nilainya $0 < \lambda < 1$; δ koefisien penyesuaian (<i>adjustment</i>)
α_0	= $\delta\beta_0$; konstanta jangka pendek
α_1	= $\delta\beta_1$; koefisien regresi SBI jangka pendek

α_2	= $\delta\beta_2$; koefisien regresi kurs jangka pendek
α_3	= $\delta\beta_3$; koefisien regresi inflasi jangka pendek
α_4	= $\delta\beta_4$; koefisien regresi JUB jangka pendek
α_5	= $\delta\beta_5$; koefisien regresi GP jangka pendek
α_6	= $\delta\beta_6$; koefisien regresi OP jangka pendek
u	= unsur kesalahan (<i>error term</i>)
t	= bulan ke – t

Sumber: Soebagiyo, D., & Prasetyowati, E. H. (2003). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Di Indonesia. In *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan* (Vol. 4, Issue 2, p. 94).

E.2. Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* yang merupakan data disusun berdasarkan waktu. Jumlah waktu pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 bulan dari Januari 2016 – Desember 2020. Selain itu jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Sumber data tersebut berasal dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Kementerian Perdagangan, Bursa Efek Indonesia, dan publikasi dari pihak lain.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan dari penelitian ini terdiri dari:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian-penelitian terdahulu yang memperkuat penelitian ini, serta kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, data dan sumber data, metode penelitian, definisi operasional variabel, serta teknik analisa data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan mengenai pembahasan dari deskripsi obyek penelitian dan hasil analisis data.

BAB V: PENUTUP

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan dari penelitian ini, implikasi manajerial dan implikasi teoritis yang timbul akibat penelitian ini, serta saran-saran bagi penelitian di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN